

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai strategi penguatan pendidikan akhlak melalui pembelajaran tahfidz di Madrasah Ibtidaiyah Unggulan Nurul Islam Wonogiri, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Strategi pembelajaran tahfidz yang digunakan untuk menanamkan dan memperkuat akhlak peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah Unggulan Nurul Islam Wonogiri dilakukan melalui beberapa pendekatan, yaitu pembiasaan, keteladanan, motivasi, serta penguatan perilaku secara berkelanjutan. Kegiatan tahfidz tidak hanya difokuskan pada pencapaian hafalan, tetapi juga diarahkan sebagai sarana pembentukan karakter Islami peserta didik. Implementasi strategi tersebut diwujudkan melalui kegiatan rutin seperti tadarus pagi, muroja'ah, setoran hafalan, pembiasaan adab terhadap Al-Qur'an, salat berjamaah, serta pembinaan disiplin dan sopan santun dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai akhlak yang berhasil ditanamkan meliputi disiplin, tanggung jawab, kesabaran, kejujuran, dan rasa hormat kepada guru maupun sesama teman.
2. Keterlibatan guru dalam menumbuhkan nilai-nilai akhlak melalui pembelajaran tahfidz di Madrasah Ibtidaiyah Unggulan Nurul Islam Wonogiri memiliki peran yang sangat penting dan dominan. Guru tidak hanya bertugas sebagai pengajar hafalan Al-Qur'an, tetapi juga

berperan sebagai pembimbing, motivator, pengawas, sekaligus teladan bagi peserta didik. Dalam proses pembelajaran, guru secara aktif menyisipkan nilai-nilai akhlak melalui nasihat, pembiasaan perilaku positif, pemberian motivasi, serta penguatan terhadap perilaku baik siswa. Keteladanan guru dalam bersikap sabar, disiplin, santun, dan religius menjadi faktor utama yang mempengaruhi keberhasilan internalisasi nilai-nilai akhlak kepada peserta didik.

3. Faktor pendukung dalam penerapan strategi pembelajaran tahfidz sebagai sarana pembentukan akhlak siswa di Madrasah Ibtidaiyah Unggulan Nurul Islam Wonogiri meliputi lingkungan madrasah yang religius, program tahfidz yang terstruktur, adanya pembiasaan keagamaan yang konsisten, serta komitmen guru dan pimpinan madrasah dalam membina karakter siswa. Selain itu, budaya sekolah yang Islami turut memperkuat proses internalisasi nilai-nilai akhlak dalam kehidupan sehari-hari siswa. Adapun faktor penghambat yang ditemukan antara lain perbedaan kemampuan siswa dalam menghafal Al-Qur'an, keterbatasan waktu pembelajaran, serta kurang optimalnya keterlibatan orang tua dalam mendampingi dan mengawasi perkembangan akhlak maupun hafalan siswa di lingkungan keluarga. Dengan demikian, keberhasilan penguatan akhlak melalui pembelajaran tahfidz memerlukan kerja sama yang berkelanjutan antara sekolah, guru, peserta didik, dan orang tua.

B. Implikasi

Penelitian ini memberikan implikasi penting baik secara teoretis maupun praktis dalam pengembangan pendidikan Islam, khususnya terkait pembelajaran tahfidz dalam penguatan akhlak siswa.

1. Implikasi teoritis

Secara teoretis, penelitian ini menegaskan bahwa pembelajaran tahfidz Al-Qur'an tidak hanya berfungsi sebagai aktivitas kognitif, tetapi juga memiliki peran strategis dalam pembentukan karakter peserta didik. Integrasi antara hafalan dan penanaman nilai akhlak melalui pembiasaan, keteladanan, serta penguatan perilaku menunjukkan bahwa pendidikan berbasis Al-Qur'an dapat menjadi model efektif dalam pendidikan karakter. Temuan ini memperkuat konsep bahwa internalisasi nilai moral akan lebih optimal apabila dilakukan melalui praktik langsung dalam kehidupan sehari-hari, bukan hanya melalui penyampaian teori. Selain itu, penelitian ini juga menegaskan pentingnya peran guru sebagai teladan dalam proses pendidikan akhlak, sehingga kualitas interaksi antara guru dan siswa menjadi faktor kunci keberhasilan.

2. Implikasi praktis

Secara praktis, penelitian ini memberikan implikasi bagi madrasah, guru, orang tua, dan pengambil kebijakan pendidikan. Bagi madrasah, program tahfidz perlu dirancang secara komprehensif dengan mengintegrasikan target hafalan dan pembentukan akhlak. Bagi guru, diperlukan peningkatan peran sebagai pembimbing dan teladan, serta

kemampuan dalam mengaitkan pembelajaran tahfidz dengan nilai-nilai karakter. Bagi orang tua, keterlibatan aktif dalam mendampingi anak di rumah sangat diperlukan agar pembiasaan yang dilakukan di sekolah dapat berlanjut secara konsisten. Sementara itu, bagi pengambil kebijakan, hasil penelitian ini dapat menjadi rujukan dalam mengembangkan model pendidikan berbasis karakter yang terintegrasi dengan nilai-nilai keislaman.

Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa keberhasilan penguatan akhlak melalui pembelajaran tahfidz sangat bergantung pada integrasi program yang baik serta kolaborasi antara sekolah, guru, dan keluarga.

C. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi pihak madrasah, disarankan untuk terus mengembangkan program tahfidz dengan memperkuat integrasi antara hafalan dan pemahaman nilai-nilai Al-Qur'an. Selain itu, perlu dilakukan inovasi dalam metode pembelajaran agar lebih mampu menjangkau perbedaan kemampuan siswa.
2. Bagi guru tahfidz, diharapkan dapat terus meningkatkan peran sebagai teladan dan pembimbing dalam pembentukan akhlak siswa. Guru juga perlu mengembangkan pendekatan pembelajaran yang lebih variatif dan adaptif sesuai dengan karakteristik peserta didik.

3. Bagi orang tua, diharapkan dapat lebih aktif dalam mendampingi anak dalam proses menghafal Al-Qur'an di rumah, serta memberikan contoh perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai yang diajarkan di madrasah
4. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk mengembangkan penelitian ini dengan cakupan yang lebih luas, baik dari segi lokasi penelitian maupun jumlah informan. Selain itu, penelitian selanjutnya dapat menggunakan pendekatan yang lebih beragam untuk mengkaji secara lebih mendalam hubungan antara pembelajaran tahfidz dan pembentukan akhlak siswa.